

PANCASILA SEBAGAI LANDASAN IDEOLOGI DALAM PRAKTIK MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

Nanang Jainuddin

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: nanangjainuddinbjm123@gmail.com

Abstract

This research discusses the role of Pancasila as an ideological foundation in the practice of religious moderation in Indonesia. As a country with various ethnicities, religions and cultures, Indonesia faces complex challenges in maintaining social harmony. This pluralism has both positive and negative impacts on society. In this context, religious moderation is an important approach to maintaining religious diversity in harmony. Pancasila, as the state ideology, has values that support the practice of religious moderation, with a focus on inclusivity, tolerance and interfaith dialogue. Conformity between Pancasila values and the principles of religious moderation in creating harmony is carried out through the integration of Pancasila values with the principles of religious moderation. This forms the basis of peaceful, inclusive and harmonious religious practice in a diverse society. Steps towards the future to integrate more firmly the values of Pancasila in the development of religious moderation in Indonesia involve the role of educational institutions and the media. Educational institutions can play an important role in shaping an open and inclusive attitude in the younger generation, while the media can promote Pancasila values and religious moderation to the wider community. Pancasila as the basic ideology of the state supports the practice of religious moderation in Indonesia and can be used in facing the challenges of radicalism and extremism.

Keywords: Pancasila, ideology, religious moderation

Abstrak

Penelitian ini membahas peran Pancasila sebagai landasan ideologi dalam praktik moderasi beragama di Indonesia. Sebagai negara dengan beragam suku, agama, dan budaya, Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam menjaga harmoni sosial. Kemajemukan ini memiliki dampak positif dan negatif pada masyarakat. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi pendekatan yang penting untuk menjaga keragaman agama dalam harmoni. Pancasila, sebagai ideologi negara, memiliki nilai-nilai yang mendukung praktik moderasi beragama, dengan fokus pada inklusivitas, toleransi, dan dialog antaragama. Kesesuaian antara nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam menciptakan harmoni dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Ini membentuk dasar praktik beragama yang damai, inklusif, dan harmonis di tengah masyarakat yang beraneka ragam. Langkah-langkah menuju masa depan untuk mengintegrasikan lebih kuat nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan moderasi beragama di Indonesia melibatkan peran lembaga pendidikan dan media. Lembaga pendidikan dapat memainkan peran penting dalam membentuk sikap terbuka dan inklusif pada generasi muda, sementara media dapat mempromosikan nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama kepada masyarakat luas. Pancasila sebagai ideologi dasar negara mendukung praktik moderasi beragama di Indonesia dan dapat digunakan dalam menghadapi tantangan paham radikal dan ekstremisme.

Kata Kunci: pancasila, ideologi, moderasi beragama

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara majemuk, mengembangkan karakteristik unik dengan beragam suku, agama, dan ras yang menjadi bagian integral dari identitasnya. Kemajemukan ini memberikan dampak yang signifikan, baik positif maupun negatif, pada kehidupan sosial, budaya, dan politik di Indonesia (Maarif dkk. 2010).

Salah satu dampak positif dari kemajemukan ini adalah terbentuknya budaya baru yang merangkul unsur-unsur dari berbagai kelompok masyarakat. Dalam dinamika interaksi antarsuku, agama, dan ras, unsur-unsur budaya saling tercampur dan menghasilkan warisan budaya yang kaya dan beraneka ragam (Alan 2023). Kemajemukan ini menciptakan keragaman kuliner, seni, dan adat istiadat yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Lebih jauh, kemampuan Indonesia dalam mengelola kemajemukan ini juga menjadi contoh bagi negara-negara lain. Dalam era globalisasi, di mana pertemuan dan percampuran budaya semakin intens, Indonesia telah menjadi contoh bagaimana masyarakat dapat hidup berdampingan meskipun memiliki perbedaan etnis, agama, dan budaya. Prestasi ini membuktikan bahwa harmoni dapat terwujud melalui prinsip inklusivitas dan toleransi.

Namun, dampak negatif juga melingkupi kemajemukan ini. Ancaman serius bagi kedaulatan negara timbul ketika konflik yang berbasis pada ras atau agama meletus. Konflik semacam ini dapat merusak persatuan dan stabilitas nasional, serta menimbulkan kerugian yang mendalam bagi masyarakat. Dalam beberapa kasus, unsur-unsur radikalisme dan ekstremisme dapat memanfaatkan perbedaan sebagai alat untuk memecah belah masyarakat (Syarif 2019).

Dalam menghadapi dampak negatif kemajemukan, penting untuk mengadopsi pendekatan yang bijaksana dan inklusif. Pendidikan tentang toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya persatuan adalah beberapa langkah kunci untuk meredam potensi konflik. Pemerintah, lembaga pendidikan, agama, dan masyarakat sipil memiliki peran penting dalam mempromosikan sikap yang mengedepankan keragaman sebagai kekuatan, bukan kerentanan.

Munculnya istilah “moderasi beragama” tidak terlepas dari latar belakang yang kompleks dan dinamis, serta nilai serta prinsip-prinsip yang melandasi aspek sosial, politik, dan faktor-faktor lainnya, baik di tingkat nasional maupun global. Sebagai hasil dari interaksi kompleks antara sejarah, budaya, dan perkembangan masyarakat, istilah ini mengambil arti yang berbeda-beda tergantung pada situasi, kondisi, dan sudut pandang yang diadopsi oleh individu atau kelompok (Bagir dan Sormin 2022).

Di sisi lain, Pancasila, sebagai sumbu pembentukan negara Indonesia, memancarkan nilai-nilai fundamental yang melintasi batas-batas keagamaan dan budaya. Salah satu prinsip inti dalam Pancasila adalah “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Prinsip ini memiliki arti yang mendalam yang tidak hanya relevan dalam konteks agama, tetapi juga menggambarkan panggilan untuk bersatu dalam keragaman.

“Ketuhanan Yang Maha Esa” mencerminkan pemahaman tentang adanya entitas yang lebih tinggi yang menjadi landasan moral dan etika bagi individu dan masyarakat. Namun, uniknya, Pancasila tidak mengidentifikasi agama tertentu sebagai dasar negara, melainkan menghormati semua agama yang dianut oleh warga negara Indonesia. Ini adalah langkah penting menuju inklusivitas dan moderasi beragama.

Ketika “Ketuhanan Yang Maha Esa” diterjemahkan dalam konteks moderasi beragama, prinsip ini menjadi pendorong untuk merajut kesatuan dalam perbedaan keagamaan. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya berbicara tentang koeksistensi agama-agama, tetapi juga tentang penghormatan terhadap pandangan agama masing-masing individu (Fahmi dkk. 2023). Ini mengilhami semangat saling menghargai dan saling belajar, yang menjadi landasan bagi dialog dan toleransi.

Pernyataan Soekarno, seorang tokoh sentral dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, menegaskan bahwa “Ketuhanan Yang Maha Esa” memiliki kapasitas untuk mempersatukan berbagai pemeluk agama dalam satu tujuan bersama. Ini tidak hanya menggambarkan persatuan antaragama, tetapi juga menyiratkan kesatuan dalam membangun bangsa yang maju dan sejahtera, di mana perbedaan agama tidak menghalangi semangat bersama dalam mewujudkan cita-cita bersama (Dewantara 2017).

Dengan demikian, “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam Pancasila bukan hanya sebuah kalimat yang kosong, tetapi merupakan dasar yang kokoh untuk menciptakan kerangka pemahaman dan praktik moderasi beragama. Ini adalah undangan bagi masyarakat Indonesia untuk menghayati makna hakiki dari agama dan untuk menerapkan nilai-nilai inklusif dan toleran dalam setiap aspek kehidupan.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis ingin menguraikan bagaimana Pancasila merupakan landasan ideologis dalam praktik moderasi beragama di Indonesia. Hal ini penting terutama dalam menghadapi tantangan paham-paham radikal dan ekstremisme yang mengancam keharmonisan bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan kajian literatur yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Pancasila dalam mendukung praktik moderasi beragama di Indonesia. Literatur yang diambil berasal dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan tulisan-tulisan lainnya yang relevan dengan pembahasan mengenai Pancasila sebagai landasan ideologis dalam praktik moderasi beragama di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila sebagai Landasan Ideologi Negara

Pancasila adalah pijakan moral, etika, dan ideologi dasar yang membentuk landasan negara Indonesia (Eleanora 2012). Sejak proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Pancasila telah menjadi tiang penopang yang mengikat bangsa Indonesia dalam keberagaman agama, budaya, dan suku. Melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, Pancasila memperlihatkan komitmen bangsa ini untuk menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan inklusif (Saihu 2022).

Sebagai ideologi negara, Pancasila terdiri dari lima sila yang menjadi panduan bagi pembangunan masyarakat dan negara. Sila-sila ini adalah “Ketuhanan Yang Maha Esa”, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, “Persatuan Indonesia”, “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan”, dan “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Setiap sila memiliki makna mendalam yang mencerminkan prinsip-prinsip moral, etika, dan hubungan sosial yang diamanahkan oleh Pancasila.

"Ketuhanan Yang Maha Esa", sebagai sila pertama, menegaskan pentingnya penghormatan terhadap keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Ini bukan hanya isu keagamaan semata, tetapi juga fondasi bagi semangat toleransi dan pengakuan terhadap hak asasi manusia, termasuk hak untuk beragama atau tidak beragama. Sila ini menunjukkan bahwa keberagaman kepercayaan adalah aset, bukan ancaman.

"Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", sila kedua, menitikberatkan pada prinsip-prinsip moral dan etika dalam hubungan antarmanusia. Ini meliputi keadilan, penghargaan terhadap hak asasi manusia, dan sikap beradab dalam setiap interaksi. Sila ini memberikan dasar untuk pengembangan masyarakat yang inklusif dan terhindar dari diskriminasi.

"Persatuan Indonesia", sila ketiga, menunjukkan pentingnya kerjasama lintas etnis, suku, agama, dan budaya. Pancasila memandang Indonesia sebagai kesatuan yang lebih besar daripada keberagaman komponennya. Sila ini mengajarkan pentingnya merajut ikatan persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan.

"Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan", sila keempat, menekankan prinsip demokrasi dan partisipasi rakyat dalam pengambilan keputusan. Ini mendorong praktik moderasi beragama melalui dialog dan musyawarah, yang dapat menghindarkan konflik yang berakar pada perbedaan keagamaan.

"Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia", sila kelima, memperjuangkan hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya yang merata bagi seluruh warga negara. Prinsip ini menjelaskan pentingnya mengatasi kesenjangan dan mendukung kesejahteraan bersama, yang juga dapat melahirkan atmosfer harmoni antaragama.

Dalam keseluruhan, Pancasila sebagai ideologi dasar negara Indonesia bukan hanya sebuah kalimat atau deklarasi, melainkan cerminan nilai-nilai fundamental yang menggerakkan arah pembangunan nasional. Lebih dari sekadar konsep, Pancasila telah menjadi pedoman moral dan etika yang membentuk karakter masyarakat Indonesia yang inklusif dan moderasi dalam praktik beragama.

Moderasi Beragama: Konsep dan Signifikansinya

Moderasi beragama adalah pendekatan yang inklusif dan seimbang terhadap praktik agama di tengah keragaman kepercayaan dan keyakinan. Ini melibatkan sikap terbuka terhadap pandangan agama yang berbeda, dialog yang konstruktif, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia tanpa memandang latar belakang agama. Esensi penting dari moderasi beragama adalah menciptakan kerangka harmonis di mana warga negara dapat hidup bersama dalam saling pengertian, menghormati perbedaan, dan mendorong keberagaman sebagai kekuatan (Fajri 2023).

Nilai-nilai moderasi beragama dapat diuraikan menjadi dialog, toleransi, dan inklusivitas. Berikut penjabaran nilai-nilai tersebut:

1. Dialog

Moderasi beragama mendorong terbukanya jalur komunikasi antara pemeluk agama yang berbeda. Melalui dialog, pandangan dan pemahaman dapat dipertukarkan, sehingga memupuk pengertian dan mengurangi potensi miskomunikasi. Ini memungkinkan kesamaan nilai-nilai universal ditemukan di tengah perbedaan dogma agama.

2. Toleransi

Toleransi adalah pilar utama dalam moderasi beragama. Ini mencakup pengakuan dan penghargaan terhadap hak setiap individu untuk memiliki keyakinan agama yang berbeda. Toleransi menciptakan iklim di mana setiap orang bebas mengamalkan agamanya tanpa takut diskriminasi atau penganiayaan.

3. Inklusivitas

Moderasi beragama menekankan inklusivitas dalam masyarakat. Ini berarti menerima setiap individu tanpa memandang agama, ras, atau latar belakang budaya. Konsep ini merangkul keragaman sebagai kekayaan yang memperkaya pemahaman kolektif dan memperkuat persatuan (Wiguna dan Andari 2023).

Konteks global menunjukkan bahwa tantangan keberagaman agama semakin relevan dalam dunia yang semakin terhubung. Terjadinya konflik agama dan ekstremisme telah menunjukkan perlunya penerapan moderasi beragama dalam skala global. Di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, masyarakat berhadapan dengan tantangan harmonisasi agama dan praktik keagamaan yang seimbang (Anwar 2023).

Secara nasional, Indonesia adalah contoh nyata betapa moderasi beragama sangat penting dalam masyarakat beragam. Sebagai negara dengan ratusan suku, bahasa, dan agama, Indonesia telah berhasil menciptakan lingkungan di mana pemeluk agama yang berbeda dapat hidup berdampingan dalam damai. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya meminimalkan konflik, tetapi juga membangun dasar kesejahteraan bersama dan perpaduan nasional.

Dengan demikian, konsep moderasi beragama menekankan pada pentingnya saling menghormati, berkomunikasi, dan menerima perbedaan dalam masyarakat yang beragam. Ini adalah pendekatan yang mendukung pembangunan sosial dan harmoni dalam masyarakat multikultural.

Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Praktik Moderasi Beragama

Nilai-nilai dalam Pancasila, seperti penghormatan terhadap perbedaan agama, kesetaraan hak, dan persatuan dalam keberagaman, secara intrinsik sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Penggabungan nilai-nilai ini menciptakan kerangka kerja yang kuat untuk moderasi beragama, di mana dialog, toleransi, dan inklusivitas ditekankan. Pancasila memberikan landasan moral yang mendukung harmoni dalam masyarakat yang beragam, di mana pemahaman bahwa perbedaan agama dapat menjadi sumber kekuatan bersama (Yosita, Purnama Sari, dan Karolina 2023).

Dengan menggabungkan nilai-nilai Pancasila dengan prinsip-prinsip moderasi beragama, Indonesia menciptakan kerangka kerja yang memadukan keberagaman agama dengan kesatuan nasional. Hal ini menghasilkan praktik beragama yang damai, inklusif, dan harmonis di tengah masyarakat yang beraneka ragam (Harahap, Siregar, dan Darwis Harahap 2022).

Contoh nyata penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan beragama sehari-hari dapat ditemukan dalam praktik saling mengunjungi saat perayaan agama, upacara keagamaan yang dihadiri oleh berbagai komunitas, serta pelibatan lintasagama dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Contohnya adalah acara perayaan Idul Fitri dan Natal yang sering dihadiri oleh warga

dari berbagai agama, serta kerjasama antaragama dalam proyek-proyek sosial seperti bakti sosial, pemberian bantuan kepada yang membutuhkan, dan program-program lingkungan.

Berikut ini paparan bagaimana setiap sila dalam Pancasila dapat mendukung moderasi beragama:

1. **“Ketuhanan Yang Maha Esa”**: Sila pertama Pancasila menyatakan penghormatan terhadap keberagaman agama dan keyakinan. Ini mendukung moderasi beragama dengan mengakui bahwa warga negara Indonesia memiliki hak untuk beragama sesuai keyakinannya, dan pentingnya menghargai perbedaan agama tanpa diskriminasi. Sikap inklusif ini mendorong dialog dan kerjasama antaragama, yang merupakan elemen kunci dalam moderasi beragama.
2. **“Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”**: Sila kedua menegaskan nilai-nilai moral dan etika dalam berinteraksi. Penerapan sila ini dalam praktik moderasi beragama melibatkan perlakuan adil terhadap semua individu, tanpa memandang agama atau kepercayaan. Sikap beradab dalam berdialog dan bersikap toleran menciptakan atmosfer yang mendukung moderasi beragama.
3. **“Persatuan Indonesia”**: Sila ketiga menunjukkan pentingnya kesatuan dalam keberagaman. Dalam moderasi beragama, sila ini mengilhami semangat kerja sama antara pemeluk agama berbeda demi menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Konsep persatuan ini memastikan bahwa perbedaan agama tidak menjadi sumber konflik, melainkan aset yang memperkaya kesatuan.
4. **“Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan”**: Sila keempat mengandung prinsip demokrasi dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks moderasi beragama, sila ini menggarisbawahi pentingnya dialog dan musyawarah dalam menemukan titik kesepakatan di antara berbagai pandangan agama. Ini mendorong inklusivitas dan penyelesaian konflik yang damai.
5. **“Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”**: Sila kelima menegaskan perlunya memastikan hak-hak yang merata bagi seluruh warga negara. Dalam konteks moderasi beragama, sila ini mendorong untuk mengatasi potensi ketidaksetaraan yang mungkin timbul akibat perbedaan agama. Kesejahteraan bersama dan pengakuan terhadap hak setiap individu menciptakan fondasi harmoni.

Langkah Menuju Masa Depan: Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Pancasila

Lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman dan sikap masyarakat terhadap moderasi beragama. Melalui kurikulum yang inklusif, lembaga pendidikan dapat mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghormatan, dan dialog antaragama. Selain itu, melibatkan berbagai agama dalam kegiatan ekstrakurikuler, seminar, dan lokakarya dapat mendorong siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan agama. Dengan menerapkan pendekatan moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan, generasi muda dapat tumbuh dengan sikap terbuka dan penerima terhadap keberagaman agama (Yosita, Purnama Sari, dan Karolina 2023).

Selain itu, menurut Tahrifudin (2021) media juga memiliki dampak besar dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi pandangan masyarakat. Melalui berita, program televisi, artikel, dan media sosial, media dapat memperkenalkan nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama kepada masyarakat luas. Media dapat menampilkan kisah sukses kolaborasi antaragama, mempromosikan

cerita inspiratif tentang toleransi, dan mengedukasi tentang pentingnya penghargaan terhadap perbedaan. Dengan memanfaatkan kekuatan media, pesan moderasi beragama dapat mencapai lebih banyak orang dan mendorong perubahan positif dalam pola pikir masyarakat.

Tindakan untuk mengintegrasikan lebih kuat nilai-nilai pancasila dalam pengembangan moderasi beragama di indonesia dapat dilakukan dengan cara-cara berikut ini:

1. Pendidikan Berbasis Pancasila

Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara lebih tegas dalam kurikulum pendidikan, termasuk mata pelajaran agama. Memastikan bahwa pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai inklusif dan menghormati perbedaan keyakinan.

2. Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidik

Melatih guru dan tenaga pendidik dalam metode pengajaran yang mendorong moderasi beragama, membangun kesadaran akan pentingnya inklusivitas, dan memberikan keterampilan dalam memfasilitasi dialog antaragama di lingkungan sekolah.

3. Kampanye Media Sosial

Menggunakan media sosial sebagai platform untuk kampanye yang mempromosikan moderasi beragama, dengan mengedepankan nilai-nilai Pancasila dan cerita sukses kolaborasi antaragama. Melibatkan influencer dan tokoh masyarakat untuk menyebarkan pesan ini.

4. Kolaborasi Antar Lembaga

Mengadakan program kerjasama antara lembaga pendidikan, agama, dan pemerintah untuk membangun jaringan moderasi beragama. Ini dapat melibatkan seminar, lokakarya, dan kegiatan lintas sektor yang mendukung moderasi beragama.

5. Pengembangan Materi Edukasi

Membuat materi edukasi, buku, dan konten online yang menggambarkan pentingnya moderasi beragama dan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melibatkan lembaga pendidikan, media, dan berbagai inisiatif strategis, nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama dapat ditanamkan lebih dalam dalam kesadaran masyarakat. Ini akan memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan sejahtera di tengah keragaman agama.

SIMPULAN

Dalam konteks keberagaman agama, suku, dan budaya, Pancasila memiliki nilai-nilai yang mendukung moderasi beragama, termasuk inklusivitas, toleransi, dan dialog antaragama. Integrasi nilai-nilai Pancasila dengan prinsip-prinsip moderasi beragama menciptakan dasar untuk praktik beragama yang damai dan harmonis.

Pancasila sebagai ideologi negara mengandung lima sila, di mana setiap sila memiliki makna mendalam yang relevan dalam praktik moderasi beragama. Sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa", menghormati keberagaman agama dan mendukung dialog antaragama. Sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", menekankan etika dan penghargaan terhadap hak asasi manusia dalam praktik beragama. Sila ketiga, "Persatuan Indonesia", memperlihatkan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Sila keempat, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan", mendukung dialog dan penyelesaian konflik melalui

musyawarah. Sila kelima, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia", mendorong kesejahteraan bersama dan pengakuan hak-hak yang merata.

Moderasi beragama adalah pendekatan inklusif dan seimbang terhadap praktik agama di tengah keragaman. Hal ini melibatkan dialog, toleransi, dan inklusivitas. Melalui praktik moderasi beragama, masyarakat Indonesia dapat menjaga harmoni dalam keragaman agama dan keyakinan. Integrasi nilai-nilai Pancasila dengan prinsip-prinsip moderasi beragama memungkinkan terciptanya kerangka kerja yang mendukung kesatuan dalam perbedaan.

Langkah-langkah menuju masa depan untuk memperkuat moderasi beragama berbasis Pancasila melibatkan peran penting lembaga pendidikan dan media. Lembaga pendidikan dapat mengajarkan nilai-nilai inklusif dan menghormati perbedaan kepada generasi muda. Media dapat mempromosikan nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama kepada masyarakat luas melalui berita, program televisi, dan konten online.

Dengan menggabungkan nilai-nilai Pancasila dengan praktik moderasi beragama, Indonesia dapat terus membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan sejahtera, serta menghadapi tantangan paham radikal dan ekstremisme dengan landasan ideologis yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, Refandi Ramadhani. 2023. "PENGARUH TOLERANSI BUDAYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KABUPATEN PRINGSEWU."
- Anwar, Khairil. 2023. "Moderasi Beragama: Sebuah Diskursus Dinamika Keagamaan di Era Kontemporer."
- Bagir, Zainal Abidin, dan Jimmy Sormin. 2022. *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama-Suatu Tinjauan Kritis*. Elex Media Komputindo.
- Dewantara, Agustinus. 2017. "Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia dalam Kacamata Soekarno)."
- Eleanora, Fransiska Novita. 2012. "Pancasila Sebagai Norma Dasar Dalam Sistem Hukum Indonesia." *ADIL: Jurnal Hukum* 3 (1): 141–65.
- Fahmi, Muhammad, Muhammad Nawawi, Senata Adi Prasetia, Fayaz Mahassin Syifa'i Adienk, dan Sonia Isnatin Suratin. 2023. "Konstruksi Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Al-Quran Sebagai Upaya Menangkal Narasi Radikalisme Agama Di Indonesia Kontemporer." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 22 (1): 59–87.
- Fajri, Muhamad Nurul. 2023. "POLA KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM MODERASI BERAGAMA: MEMBANGUN DIALOG HARMONIS." *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 8 (1): 13–33.
- Harahap, H Sumper Mulia, H Fatahuddin Aziz Siregar, dan S Darwis Harahap. 2022. *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*. Merdeka Kreasi Group.
- Maarif, Ahmad Syafii, Ahmad Syafii Maarif, Ihsan Ali-Fauzi, dan Syamsu Rizal Panggabean. 2010. *Politik identitas dan masa depan pluralisme kita*. Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Yayasan Wakaf Paramadina.
- Saihu, Made. 2022. "Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (02): 629–48.
- Syarif, M Zainul Hasani. 2019. "Relasi Agama & Negara Penguatan Peran Strategis Lembaga Pendidikan dalam Program Harmonisasi-Integrasi Nasional." *AT-Ta'DIB: Jurnal Kependidikan dan Keagamaan* 3 (2): 363–93.

- TAHRIFUDIN, TAHRIFUDIN. 2021. "ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN MEDIA ONLINE MENGENAI BERITA RANCANGAN UNDANG-UNDANG HALUAN IDIOLOGI PANCASILA DI MEDIA KOMPAS. COM DAN REPUBLIK ONLINE."
- Wiguna, Ida Bagus Alit Arta, dan Ida Ayu Made Yuni Andari. 2023. "MODERASI BERAGAMA SOLUSI HIDUP RUKUN DI INDONESIA." *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial dan Budaya* 14 (1): 40–54.
- Yosita, Yosita, Dewi Purnama Sari, dan Asri Karolina. 2023. "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Mewujudkannya di MIN 1 Lebong."